

DINAMIKA HISAB TAQWIM TAREKAT SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT

Firdaus

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Jl. Prof. Dr. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang
E-mail: firdatuk@gmail.com

Abstract: Taqwim is one of the methods to determine the beginning of Ramadan taught by Shaykh Burhan al-Din Ulakan in *Syattariyah Tariqa*. This study is interesting to be investigated because there were some dynamical phenomena happened in West Sumatra in terms of determining the beginning of Ramadan. There was a particular society that followed the Government's decision regarding the beginning of Ramadan, there was also a certain group of people who performed the Ramadan earlier than the Government's decision, there was even a certain society who started the fasting one day after the Government's decision. The more interesting one, among the adherents of *Syattariyah*, there were also differences to determine the first day of Ramadan. The problem is why the dynamics in determining the first day of Ramadan happened in West Sumatra. This study implemented the method of philological approach to history. From this study, it can be generated that the dynamics occur because the *taqwim* taught by Shaykh Burhan al-Din is not just one method to determine the beginning of Ramadan, so it is being debated among the adherents of *Syattariyah*. It has happened throughout the generation within their strong basis of thought and philosophy.

Keywords: dynamics, *taqwim*, *Syattariyah*, the beginning of Ramadan, West Sumatra

Abstrak: Taqwim salah satu metode dalam menentukan awal Ramadhan yang diajarkan Syekh Burhan al-Din Ulakan dalam Tarekat Syattariyah. Kajian ini menarik diteliti karena di Sumatera Barat terjadi dinamika dalam menentukan awal Ramadhan. Ada masyarakat yang awal Ramadhannya sama dengan keputusan pemerintah, ada juga yang lebih dahulu berpuasa dari jadwal yang diputuskan pemerintah, bahkan ada juga memulai puasa satu hari setelah keputusan pemerintah. Yang lebih menarik lagi, sesama penganut tarekat Syattariyah juga terjadi perbedaan menentukan awal

Ramadhan. Permasalahan, kenapa terjadi dinamika dalam menentukan awal Ramadhan di Sumatera Barat? Kajian ini memakai metode sejarah dengan pendekatan filologi. Dari kajian ini dapat dihasilkan bahwa dinamika terjadi karena taqwim yang diajarkan oleh Syekh Burhan al-Din tidak hanya satu, sehingga menjadi polemik di kalangan jamaah tarekat Syattariyah. Hal itu telah terjadi secara turun-temurun dengan dasar pemikiran dan filosofi yang kuat.

Kata Kunci: Dinamika, taqwim, Syattariyah, awal Ramadhan, Sumatera Barat

A. PENDAHULUAN

Perkembangan tarekat Syattariyah di Sumatera Barat merupakan salah satu jejak Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan (1606-1691 M). Dapat dikatakan, Islam di Sumatera Barat dikembangkan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan (1606-1691 M). Syekh Burhan al-Din Ulakan sebagai sosok ulama besar memiliki banyak murid dan bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam secara sempurna tentu harus memberikan ajaran sederhana yang mendasar. Semua pondasi Islam tersebut terangkum dalam rukun Iman dan Islam dengan pedoman al-Quran dan Hadits.

Pada awal Islamisasi (abad ke-17 M) yang dilakukan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan di Minangkabau (Sumatera Barat dulu), hanya satu organisasi tarekat yang berkembang saat itu yakni tarekat Syattariyah (Oman, 2008). Masyarakat di Minangkabau ketika itu dalam hal menentukan awal Ramadhan tidak memiliki perbedaan seperti masa sekarang. Tarekat Syattariyah yang berkembang pada waktu itu hanya memakai satu metode hisab yang digunakan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan. Metode hisab yang digunakan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan tersebut dikenal dengan istilah "taqwim". Taqwim digunakan untuk keputusan awal yang bersifat sementara dalam menentukan awal Ramadhan, yang menjadi eksekutor sesungguhnya ialah hasil rukyat. Jika hasil rukyat berbeda dengan taqwim, maka hasil rukyatlah yang dilaksanakan. Metode ini persis sama dengan metode yang digunakan oleh pemerintah RI dalam menentukan awal Ramadhan.

Perbedaan dalam memulai Ramadhan di Minangkabau terjadi pada awal abad 19 M. ketika organisasi Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Minangkabau. Tarekat ini membawa metode baru dalam menentukan awal

Ramadhan, metode itu dikenal dengan “bilangan lima” (Abdul Manaf,1, 1985) Tarekat Naqsyabandiyah menggunakan hisab “bilangan lima” sebagai keputusan awal dan akhir tanpa melakukan rukyat.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat telah terjadi perbedaan metode pada awal abad 19 M dan telah membuat masyarakat di Sumatera Barat terpecah kepada dua organisasi yakni tarekat Syattariyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Jika kedua organisasi ini memiliki hasil yang berbeda pada penentuan awal Ramadhan berdasarkan hisab yang mereka gunakan, maka akan terjadi dua penetapan awal Ramadhan. Hal yang sama juga terjadi saat sekarang ini seperti yang ditetapkan oleh Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sering terjadi perbedaan dalam menetapkan awal Ramadhan antara Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Seiring berjalannya waktu, ternyata dalam tubuh tarekat Syattariyah sendiri telah terjadi perbedaan pendapat tentang awal Ramadhan, semisal pada Ramadhan tahun 2017 pemerintah memutuskan bahwa puasa jatuh pada hari Sabtu 27 Mei 2017. Sedangkan jamaah Syattariyah di Ulakan Pariaman puasa Ramadhan jatuh pada hari Minggu 28 Mei 2017, sementara jamaah tarekat di Batang Kabung Koto Tengah Padang memutuskan puasa jatuh pada hari Sabtu 27 Mei 2017, sama dengan keputusan pemerintah. Bagaimana ini bisa terjadi, apakah ada dua taqwim dalam tarekat Syattariyah yang mana taqwim kedua ini muncul dari hasil ijtihad murid-murid Syekh Syekh Burhan al-Din di kemudian hari atau ada persepsi dan interpretasi lain dari murid atau pengikut tarekat Syattariyah di Sumatera Barat.

Hal ini yang membuat kajian terhadap dinamika taqwim tarekat Syattariyah di Sumatera Barat menarik untuk dikaji. Artikel ini menjelaskan dinamika yang berhubungan dengan taqwim tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dari abad 17 M hingga masa sekarang ini. Penelitian dalam artikel ini menggunakan manuskrip terutama yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf yang berjudul *Taqwim as-shiyam*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan filologi.

B. ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT

Secara garis besar ada dua teori tentang masuk Islam ke Sumatera Barat (Minangkabau): *Pertama*, Islam masuk ke Sumatera Barat pada abad ke VII M melalui jalur perdagangan. Sumatera Barat atau Minangkabau pada waktu

itu terkenal dengan hasil buminya seperti lada, kopi, kopra, rempah-rempah dan lain-lain. Hal ini membuat para saudagar Arab berdagang sambil menyiarkan Agama Islam dan membentuk perkumpulan Arab di daerah Pantai Barat Sumatera (Ramayulis, 2010: 130). Pendapat ini juga didukung oleh Hamka dengan mengatakan bahwa sekitar tahun 674 M sudah didapat sekelompok masyarakat Arab di Minangkabau. Kemungkinan, kata Pariaman berasal dari bahasa Arab yaitu "*barri aman*" yaitu tanah daratan yang aman sentosa (Hamka, 1967: 17-18).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh M.D. Mansoer, sekitar abad ke-7 Minangkabau bagian Timur telah mengenal agama Islam. Islam diperkenalkan oleh saudagar Arab/Persia yang diutus oleh Dinasti Umayyah yang ketika itu menguasai perdagangan lada dan dapat menyayangi Dinasti Tang (M.D. Mansoer, 1970: 44-45)

Kedua, mayoritas sarjana Belanda mengemukakan teori bahwa anak benua India merupakan asal mula Islam ke Nusantara, bukannya Persia atau Arabia. Semisal Pijnappel mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari orang-orang Arab yang bermigrasi dan menetap di wilayah India yakni Gujarat dan Malabar dan kemudian membawa Islam ke Nusantara. Kemudian Snouck Hurgronje mengatakan bahwa Muslim Deccan datang ke dunia Melayu sebagai penyebar Islam pertama, begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan anak benua India, kemudian disusul oleh orang-orang Arab. Moquette juga mengatakan bahwa Islam berasal dari Gujarat, yang didasarkan setelah pengamatan terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang kelihatan mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, khususnya batu nisan tertanggal 17 Zulhijah 831 H/ 27 September 1428 M. Kedua batu nisan tersebut memiliki bentuk yang sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat (Azra, 2013: 2-3).

Pendapat lain mengatakan bahwa masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) telah mulai diislamkan oleh pedagang-pedagang Islam yang berlayar dari Malaka menyusuri sungai Kampar dan Inderagiri pada abad ke-15 dan ke-16 M (Uka, 1976: 80). Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa Islam telah masuk ke Nusantara khususnya Minangkabau pada abad ke 7 M. Namun, perkembangan Islam secara luas sejak abad ke-15 dan menancapkan pengaruhnya ke seluruh penjuru Sumatera Barat barulah terjadi pada awal abad ke-17 M oleh Syekh Burhan al-Din setelah kembali menuntut ilmu kepada Syekh Abdu

al-Rauf di Aceh (Raffles, 1830: 307).

Islam yang berkembang di Minangkabau pada abad ke-17 M berbau mistik, dari sinilah cikal bakal perkembangan tarekat di Minangkabau. Menurut H.A.R Gibbs bahwa setelah Baghdad jatuh tahun 1258 M ke tangan Mongol, tugas khalifah sebagai pemelihara kesatuan umat Islam beralih ke tangan kaum sufi (Anthony H. Johns, 1974: 119). Hal ini diperkuat oleh Sidney Jones yang mengatakan bahwa hanya Islam yang berbau mistik dapat menyebar ke Indonesia, dengan alasan bahwa Islam yang bercorak tasawufiah yang serasi dengan keadaan masyarakat Indonesia (Onghokham, 1984). Hal inilah salah satu yang membuat penyebaran Islam di Minangkabau pada abad ke-17 M oleh Syekh Burhan al-Din dapat berjalan lancar. Pada setiap penyebaran Islam di Minangkabau pada waktu itu selalu didampingi dengan penyebaran tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Syekh Burhan al-Din.

C. TAREKAT SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang pertama kali berkembang di Sumatera Barat. Tarekat ini disebarkan oleh Syekh Burhan al-Din yang dipelajarinya di Aceh kepada Syekh Abdu al-Rauf (Drewes, 1963: 289-291)

Ada beberapa manuskrip yang menceritakan tentang sejarah perjalanan Syekh Burhan al-Din menuntut ilmu ke Aceh. Kisah tersebut intinya merupakan kisah Syekh Burhan al-Din dalam melatih spritualnya kepada Syekh Abdu al-Rauf yang merupakan perwujudan dari tarekat Syattariyah.

Dalam beberapa manuskrip dijelaskan bahwa Syekh Burhan al-Din adalah seorang anak muda yang telah diramalkan menjadi murid Syekh Abdu al-Rauf oleh Syekh Ahmad Qusyasi di Mekkah yang merupakan guru dari Syekh Abdu al-Rauf. Ketika Syekh Abdu al-Rauf hendak kembali ke Aceh, Syekh Qusyasi berpesan bahwa akan ada nantinya seorang anak muda yang datang dari jauh sebanyak lima orang, salah satu dari mereka berilah nama Syekh Burhan al-Din (pencerah agama).¹ Sebagaimana ditulis oleh Imam Maulana:

“akan datang orang berlima orang dari daerah Minang, yang berlima orang itu seorang yang diberi kitab, artinya akan dijadikan khalifah. Tandanya orang

¹ Manuskrip tentang sejarah Abdu al-Rauf dan Syekh Burhan al-Din (anonymus) koleksi Chairullah Ahmad.

itu tenggak perjalanannya yaitu tinggi kakinya sebelah itulah menunjukkan tinggi martabatnya tinggi yang telah dilebihkan Allah, berilah dia nama Burhan al-Din” (Abdul Manaf, 2. tt: 20)

Ketika Syekh Burhan al-Din sampai di Aceh dan belajar kepada Syekh Abdu al-Rauf, Syekh Burhan al-Din justru tidak diperlakukan secara spesial oleh Abdu al-Rauf, tidak seperti layaknya murid lain yang diajarkan banyak ragam ilmu, malah Syekh Burhan al-Din hanya disuruh membantu keseharian Syekh Abdu al-Rauf dan untuk al-Quran saja Syekh Burhan al-Din hanya diajarkan satu ayat saja. Duski Samad menyebutkan Syekh Burhan al-Din hanya diajarkan surat al-Baqarah saja (Duski Samad, 2002: 2). Sementara Imam Maulana menyebutkan bahwa Syekh Burhan al-Din hanya diajarkan surat al-Fatihah saja (Imam Maulana, 2, tt: 29).

Selama 30 tahun Syekh Burhan al-Din belajar kepada Syekh Abdu al-Rauf. Kemudian Syekh Abdu al-Rauf melepaskan Syekh Burhan al-Din untuk kembali ke tanah kelahirannya yaitu Minangkabau untuk menyebarluaskan agama Islam dan mengajarkan ilmu Agama. Kemudian Syekh Abdu al-Rauf berkata “Hatimu telah terbuka dan aku mendoakan ke hadirat Allah SWT semoga cahaya hatimu menyinari seluruh alam Minangkabau. Kini engkau aku lepaskan, namun dengar baik-baik, bahwa Guruku di Madinah, yakni Syekh Ahmad al Qusyasi ketika aku hendak kembali ke tanah Jawi (Aceh) ini, beliau memberi amanat yang harus kusampaikan kepadamu, bahwa nama Burhan al-Din yang engkau pakai adalah pemberian guruku itu, dan beliau mengirinkan sepasang jubah dan kopiah. Terimalah ini dariku, supaya sempurna amanat yang aku bawa dan suatu kemuliaan bagi engkau dengan sepasang pakaian ini tanda kebesaran ilmu yang penuh di dadamu.” (Amir, 2011: 387).

Syekh Burhan al-Din sampai di Minangkabau mendapat tantangan dari masyarakat Ulakan Pariaman namun dia dapat mengatasinya, sehingga akhirnya masyarakat mendirikan surau sebagai basis pendidikan dan pengembangan ajaran Islam serta tarekat Syattariyah di Ulakan Pariaman. Ajaran ini menyebar ke seluruh pelosok Minangkabau hingga Inderagiri.

Untuk ajaran Tasawuf, Syekh Burhan al-Din mengajarkan tasawuf yang bercorak falsafi. Oleh sebab itu tarekat Syattariyah di Minangkabau identik dengan “kaji tubuh” atau martabat tujuh, yaitu ketujuh pancaran dari Yang Mutlak. Ketujuh martabat itu yakni ; *Ahdiyah, Wahdah, Wahidyah, Alam*

Arwah, Alam Misal, Alam Ajsam, Alam Insan (Chatib Guzwain, 1985:46-48).² Ajaran ini merupakan pengembangan dari paham wujudiyah yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi (Muhammad Abdul Haq, 1986: 102-106). Kemudian ajaran ini berhasil dijelaskan oleh al-Burhanpuri dalam karyanya *Tuhfah al Mursalah Ila Ruh an-Nabi*. Karyanya ini menjadi karya awal tentang konsep wujudiyah di Nusantara (Oman, 2011: 447).

D. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HISAB TAQWIM BAGI KALANGAN SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT

Pada awalnya di Sumatera Barat, hisab terbagi kepada empat macam, yaitu:

1. Hisab *falaaqiyah*, yaitu untuk menghitung tanggal satu hari, bulan yang dipergunakan untuk bercocok tanam.
2. Hisab *indat al-tullaab*, hisab ini hampir serupa dengan hisab *falaaqiyah* yaitu mencari tanggal satu hari, bulan.
3. Hisab *ahlu al-nujuum*, yaitu untuk mencari tanggal satu hari, bulan menurut peredaran bintang guna memulai puasa.
4. Hisab *taqwim*, yaitu untuk menentukan tanggal satu hari, bulan Arab selain bulan Ramadhan.

Dari keempat macam hisab di atas, hisab taqwim yang masih tetap digunakan hingga sekarang. Hisab taqwim tidak hanya digunakan untuk menentukan awal bulan saja (penentuan bulan Hijriah), tapi juga digunakan sebagai pedoman waktu-waktu beribadah, kegiatan sehari-hari seperti pertanian, pernikahan, mendirikan bangunan, bahkan perekonomian (Yusri Akhimuddin, 2012: 168).

Hisab taqwim nantinya bisa menjelma menjadi Kalender Hijriah, dimana sasaran dari hisab ini adalah menentukan awal bulan yakni bulan Hijriah. Indonesia memiliki beberapa jenis kalender Hijriah yang digunakan, di antaranya:

1. Kalender Jawa Islam. Kalender ini disusun oleh Sri Sultan Muhammad

² Begitu banyak kaji “martabat tujuh” ini didapati dari manuskrip-manuskrip di Minangkabau, terutama pada surau-surau Syattariyah seperti di Pariaman, Agam, Padang, Sijunjung dan lain sebagainya. Salah satunya adalah salinan dari karya Abdu al-Rauf yang berjudul *Bayan Tajalli*. Salinan manuskrip ini dipegang oleh Chairullah Ahmad di Padang.

(Sultan Agung Anyokrokusumo), yang bertahta di Mataram pada tahun 1633 M, bertepatan tanggal 1043 H. Sri Sultan Muhammad menggabungkan penanggalan Saka dan penanggalan Islam yang tahunnya mengambil tahun Saka (tahun 1555/1043 H), tetapi sistemnya mengambil tahun Hijriah yang berdasarkan kepada peredaran bulan mengelilingi bumi (Kartono Kamajaya, 1995: 220).

2. Kalender Hijriah Muhammadiyah. Kalender ini disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sistem yang digunakan adalah hisab hakiki dengan kriteria *imkân al-ruyah*, *ijtima qabla al-ghurûb* dan *wujûd al-hilâl* (Azhari, tt: 157).

3. Kalender Hijriah Menara Kudus; Kalender ini disusun oleh K.H Turai-chan Adjhuri al-Syarofi berdasarkan hisab *qathi* yang menggunakan sistem perhitungan logaritma. Kalender ini telah dibuat sampai tahun 4329 H. dengan menggunakan hisab urfi (Diyana Yulianto, 2010: 23)

4. Kalender Hijriah NU; Kalender ini disusun oleh Lajnah Falakiah Nahdlatul Ulama (LFNU). Sistem yang digunakan untuk menentukan awal bulan Hijriah adalah dengan menggunakan kriteria *imkân al-ruyah* (A. Salam Nawawi, 2004: 19).

Masih banyak lagi kalender-kalender yang beredar di Indonesia (Rhazez, 2016), namun jika dilihat secara historis di Minangkabau, hisab tertua adalah hisab taqwim yang diajarkan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan. Dalam manuskrip yang ditulis Imam Maulana Abdul Manaf dengan judul *Taqwîm ash-Shiyâm* dijelaskan bahwa istilah taqwim telah dipakai pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, ulama kalaf dan salaf, dan juga ahli sufi. Hal tersebut dijelaskan:

“...Apakah itu taqwim: adapun taqwim adalah nama suatu bilangan untuk menentukan awal tahun dan awal bulan Arab. Agar supaya dapat menentukan tanggal satu hari bulan dan untuk menentukan menilik hilal yaitu awal Ramadhan dan awal bulan Syawal dengan penglihatan mata. Berdasarkan katanya Allah //8// taala yang tercantum dalam [al]-Quran al-Karim dalam surat Yunus ayat 5 yaitu Artinya: Iyanya Allah yang menjadikan matahari bercahaya dan bulan menerangi dan menentukan kami akan jalannya karena mengetahui kamu akan bilangan tahun dan berhisab (berhitung).

Ayat ini menerangkan Allah yang menjadikan matahari dan bulan beredar pada jalannya supaya kita dapat [menghitung] tahun dan membilang bulan. Untuk menghitung tahun dan membilang bulan kita diharuskan memakai

hisab taqwim karena hisab itu bilangan taqwim ini berasal dari nabi kita Muhammad SAW. dan juga jemaah *Ahlu Sunnah Wal jamaah* memakai hisab Taqwim. Tersebut dalam kitab *Shawabul Ahsab* karangan Syaikh Ahmad Mushi yaitu:

Ilam hadza taqwimu Ahlussunnah wal Jamaah

Artinya ketahuilah ini taqwim (bilangan taqwim) adalah pakaian kaum *ahlul sunnah waljamaah*.

Begitu juga ulama khalaf dan ulama salaf memakai hisab ini hisab taqwim. Tersebut dalam kitab *Mizan al-Qurbi* karangan Syaikh Abdul Khaliq yaitu:

Qala al-Khulafa was Sul[a]fa as-Sunnah al-mutabarah tukhadz bit-Taqwim

Artinya: telah berkata ulama khalaf dan ulama salaf tahun yang dimashurkan diambil dari hisab (bilangan) taqwim.

Begitu juga ulama-ulama ahli tasauf yang mashur memakai juga hisab taqwim ini seperti Syaikh Hasan al-Bashri *Rahimahullahu taala* dan Ruhaniyah Sultan al-Arifin Syaikh Abi Yazid al-Bisthami *Qaddasallahu sirrahu* dan Syaikh Abi Qasim Majd al-Din al-Baghdadi³ *Qaddasallahu sirrahu* dan yang lain-lain. Dari beliau yang tersebut di atas itu, adapun hisab taqwim ini adalah dipakai untuk membilang atau mencari tanggal satu hari bulan selain Ramadhan berdasarkan hadits nabi kita Muhammad *Shallahu alaihi wa sallam* yaitu:

Qalan Nabiyyu Shallahu alaihi wa sallam: at-Taqwimu thariqi ay fi hisabil hilali li jamiis syuhuri ghairi shaumi Ramadhan (Rawahu Muslim).

Artinya: berkata Nabi *Shallahu alaihi wa sallam* taqwim itu pakaian aku yang artinya untuk menghisab awal bulan bagi sekalian bulan selain bulan Ramadhan (Hadis Riwayat Muslim).....” (Abdul Manaf, 1,1985: 8-10).

Dijelaskannya bahwa asal mula lahirnya taqwim ini adalah berdasarkan penglihatan Nabi pada Arasy Tuhan ketika miraj. Hal ini dijelaskan Imam Maulana Abdul Manaf berdasarkan hadits Nabi SAW. yang artinya::

“.....Telah berkata nabi *Shallahu alaihi wa sallam*: melihat aku pada malam isra akan kalimah pada tiang arasy dan ianya kalimah (*Allah*) satu buah

³ Mungkin yang dimaksud ialah Syekh Abi Qasim Junaid al-Baghdadi

(*Hudallah*) lima buah (*jamalul fili*) tiga buah (*zaran Allah zaran bila bazarin*) tujuh buah (*Dinullah*) empat buah (*Badius samawati wal ardh*) dua buah (*Wa bal liman ashahu*) enam buah (*Dinullah*) empat buah: kemudian melihat pula nabi pada pihak yang lain akan kalimat yaitu (*zaran Allah zaran bila bazarin*) tujuh buah (*Badius samawati wal ardh*) dua buah (*jamalul fili*) tiga buah (*Hudallah*) lima buah (*Wa bal liman ashahu*) enam buah (*Allah*) satu buah (*Badius samawati wal ardh*) dua buah (*Allah*) empat buah (*Hudallah*) lima buah (*zaran Allah zaran bila bazarin*) tujuh buah (*Allah*) satu buah (*jamalul fili*) tiga buah kemudian berkata nabi *Shallahu alaihi wa sallam* Maka ambilah olehmu akan awal kalimat yang delapan yang pertama akan huruf tahun dan tiap-tiap awal huruf pada nan dua belas yang lain akan huruf bulan. Maka himpulkan olehmu akan huruf tahun dengan huruf bulan. Maka mulailah olehmu menghitung daripada hari Arbaa (Rabu) atau hari Kamis dimana sampai bilangan itulah awal atau satu hari bulan (Abdul Manaf, 1,1985: 17-18).

Pada suatu hari setelah nabi pulang dari miraj dia berkata kepada sahabat. Kata beliau, “Sewaktu aku miraj aku melihat pada tiang arasy akan kalimat berkelompok-kelompok yaitu pertama kalimat *Allah* yang kedua *Hudallah* lima buah. Kelompok yang ketiga *jamalul fili* tiga buah. Kelompok yang keempat *zaran Allah zaran bila bazarin* tujuh buah. Kelompok yang kelima *Dinullah* empat buah. Kelompok keenam *Badius samawati wal ardh* dua buah. Kelompok yang ketujuh *Wa bal liman ashahu* enam buah. Kelompok yang kedelapan *Dinullah* empat buah.

Kemudian itu melihat pula nabi pada tiang arasy yang pihak lain akan dua belas kelompok kalimat yaitu: kelompok pertama *zaran Allah zaran bila bazarin* tujuh buah. Kelompok kedua *Badius samawati wal ardh* dua buah. Kelompok ketiga *jamalul fili* tiga buah. Kelompok keempat *Hudallah* lima buah. Kelompok kelima *Wa bal liman ashahu* enam buah. Kelompok yang keenam kalimat *Allah* satu buah. Kelompok yang ketujuh *Badius samawati wal ardh* dua buah. Kelompok kedelapan *Dinullah* empat buah. Kesembilan kelompok *Hudallah* lima buah. Kelompok yang kesepuluh kalimat *zaran Allah zaran bila bazarin* tujuh buah. Kelompok kesebelas kalimat *Allah*. Kelompok kedua belas kalimat *jamalul fili* tiga buah.

Kemudian berkata nabi *Shallahu alaihi wa sallam* maka ambil olehmu akan awal kalimat yang delapan yang pertama aku lihat akan huruf tahun dan pada tiap-tiap awal huruf pada nan dua belas yang aku lihat pada tiang yang lain akan huruf bulan. Maka himpulkan olehmu akan huruf tahun dengan huruf bulan maka mulailah olehmu menghitung daripada hari Arbaa (Rabu) atau hari Kamis dimana sampai bilangan itulah yang awal bulan. Inilah dari tiang

arasy. Inilah berasalnya taqwim yang diterima nabi Muhammad waktu mikraj ilham daripada Allah *Subhanahu Wa Taala.....*” (Abdul Manaf, 1,1985: 17-18).

Hadits di atas menjadi pondasi awal munculnya metode hisab taqwim. Kata awal yang dilihat Nabi ialah *Allah* yang mana huruf awalnya adalah *Alif* sebanyak satu buah, kata kedua adalah *Hudallah* yang mana huruf awalnya ialah *Ha* sebanyak lima buah, kata atau kalimat ketiga ialah *jamal al fili* yang mana huruf awalnya ialah *Jim* sebanyak tiga buah, kata atau kalimat keempat yang dilihat Nabi ialah *Zaran Allah zaran bila bazarin* yang mana huruf awalnya ialah *Zai* sebanyak tujuh buah, kata atau kalimat ke lima yang dilihat Nabi ialah *Dinullah* yang mana huruf awalnya adalah *Dal* sebanyak empat buah, kata atau kalimat ke enam yang dilihat Nabi ialah *Badius samawati wal ardh* yang mana huruf awalnya ialah *Ba* sebanyak dua buah, kata atau kalimat ketujuh yang dilihat Nabi ialah *Wa bal samawati wal ardh* yang mana huruf awalnya ialah *Waw* sebanyak enam buah, kata atau kalimat delapan yakni huruf yang dilihat Nabi pada sisi yang sama ialah *Dinullah* lagi yang mana huruf awalnya adalah *Dal* sebanyak empat buah.

Huruf yang terlihat pada satu sisi ini menjadi huruf tahun, sedangkan jumlah dari masing-masing kata atau kalimat yang terlihat menjadi titik pada huruf tersebut. Dapat digambarkan seperti di bawah ini:

1. # = satu titik
2. G = lima titik
3. , = Tiga titik
4. 2 = Tujuh titik
5. / = Empat titik
6. J = Dua titik
7. H = Enam titik
8. / = Empat titik

Sedangkan kata atau kalimat yang dilihat oleh Nabi pada sisi lain pada tiang arasy menjadi huruf bulan yakni:

1. *Zaran Allah zaran bila bazarin* = 2: tujuh titik = Muharram
2. *Badius samawati wal ardh* = (: dua titik = Safar
3. *Jamalul fili* = ,: tiga titik = Rabiul Awal
4. *Hudallah* = G: lima titik = Rabiul Akhir
5. *Wa bal liman ashahu* = H: enam titik = Jumadil Awal

6. *Allah* = ‘: satu titik = Jumadil Akhir
7. *Badius samawati wal ardh* = (: dua titik = Rajab
8. *Dinullah* = /: empat titik = Syakban
9. *Hudallah* = G: Ramadhan
10. *Zaran Allah zaran bila bazarin* = 2: tujuh titik = Syawal
11. *Allah* = ‘: satu titik = Zulkaidah
12. *Jamalul fili* = , ; tiga titik = Zulhijjah

Huruf-huruf ini kemudian disusun menjadi sebuah kelender seperti:
(Abdul Manaf, 1,1985: 25)

<i>Dal</i> 4	<i>Wawu</i> 6	<i>Ba</i> 2	Nama Huruf Tahun				<i>Ha</i> 5	<i>Alif</i> 1	Huruf Bulan
			<i>Dal</i> 4	<i>Zai</i> 7	<i>Jim</i> 3				
Sabtu	Isnin	Khamis	Sabtu	Salasa	Jumat	Ahad	Arbaa	<i>Zai</i> 7	
Isnin	Arbaa	Sabtu	Isnin	Khamis	Ahad	Salasa	Jumat	<i>Ba</i> 2	
Salasa	Khamis	Ahad	Salasa	Jumat	Isnin	Arbaa	Sabtu	<i>Jim</i> 3	
Khamis	Sabtu	Salasa	Khamis	Ahad	Arbaa	Jumat	Isnin	<i>Ha</i> 5	
Jumat	Ahad	Arbaa	Jumat	Isnin	Khamis	Sabtu	Salasa	<i>Wawu</i> 6	
Ahad	Salasa	Jumat	Ahad	Arbaa	Sabtu	Isnin	Jumat	<i>Alif</i> 1	
Isnin	Arbaa	Sabtu	Isnin	Khamis	Ahad	Salasa	Jumat	<i>Ba</i> 2	
Arbaa	Jumat	Isnin	Arbaa	Sabtu	Salasa	Khamis	Ahad	<i>Dal</i> 4	
Khamis	Sabtu	Salasa	Khamis	Ahad	Arbaa	Jumat	Isnin	<i>Ha</i> 5	
Sabtu	Isnin	Khamis	Sabtu	Salasa	Jumat	Ahad	Arbaa	<i>Zai</i> 7	
Ahad	Salasa	Jumat	Ahad	Arbaa	Sabtu	Isnin	Khamis	<i>Alif</i> 1	
Salasa	Khamis	Ahad	Salasa	Jumat	Isnin	Arbaa	Sabtu	<i>Jim</i> 3	

Cara menentukan tanggal dan harinya ialah dengan menjumlahkan titik huruf tahun dengan titik huruf bulan. Contoh perhitungan awal Ramadhan berdasarkan hisab Taqwim Syattariyah:

Alif = 1432 H, Ha = 1433H, Jim = 1434 H, Zai = 1435 H, Dal = 1436 H, Ba = 1437 H, Waw = 1438 H, Dal 1439 H.

Tahun 2018 ini atau 1439 H pada hisab taqwim ialah tahun *Dal* yakni

memiliki titik sebanyak empat buah, kemudian bulan Ramadhan hurufnya ialah *Ha* yang berjumlah lima titik, kemudian ditambahkan $5 + 4 = 9$. Dihitung dari hari Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat. Jadi awal Ramadhan menurut hisab taqwim tahun 2018 jatuh pada hari Jumat 18 Mei 2018, sedangkan pada kalender Muhammadiyah 1 Ramadhan jatuh pada hari Kamis 17 Mei 2018 dan hasil *itsbat* Kementerian Agama RI puasa atau 1 Ramadhan jatuh pada hari Kamis 17 Mei 2018 juga.

Pada hari Kamis sore, tepatnya 17 Mei 2018 jamaah Syattariyah melakukan proses melihat *hilal* (*ruyatul hilal*) berlokasi di Pantai Ulakan Pariaman dekat makam Syekh Burhan al-Din. Pada hari Kamis tersebut terlihat *hilal* sangat jelas dengan mata telanjang saja (Tuanku Hery, wawancara, 18-5-2018). *Hilal* terlihat menandakan bahwa pada hari Jumat 18 Mei 2018 dilakukan puasa Ramadhan dan ini bersesuaian dengan hasil taqwim Syattariyah sendiri.

Dalam dinamika hisab Taqwim tarekat Syattariyah di Minangkabau, ternyata perhitungan awal taqwim ini tidak terkhusus pada hari Kamis saja, perhitungan boleh dimulai pada hari Rabu dan Minggu. Hal ini berdasarkan hadits yang dikutip oleh Imam Maulana dari Kitab *Mizan al-Qarb* karya Abdul Khaliq:

Qalan Nabiyyu shallallahu alaihi wa sallam: Ya Ali fataadda kulla ibtidai asy-suyhuri min arbai wal khamisi wal ahadi wa ghairihinna.

Artinya: berkata nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* hai Ali maka bilanglah tiap-tiap memulai bulan daripada hari Arbaa dan Kamis dan Ahad dan lainnya (Manaf, 1,1985: 33)

Sedangkan pendapat lain hanya menyebutkan Arbaa (Rabu) dan Kamis. Pendapat ini terdapat dalam kitab *Fatawa*:

Wa yajuzu ibtidau al-adadi min arbaa liannallaha taala khalaqa nura muhammadin fi yaumi arbaa tsumma nura jamiI khalqi. Wa yajuzu ibtidai al-adadi minal khumasiyah liannallaha taala khalaqa dawabal ardhi yaumal khamisah.

Artinya: harus memulai //32// bilangan daripada hari Arbaa karena Allah taala menjadikan Nur Muhammad pada hari Arbaa. Dan harus pula memulai bilangan daripada hari Kamis karena bahwa sesungguhnya Allah taala menjadikan dabah bumi pada hari Kamis (Abdul Manaf, 1,1985: 32-33)

Pada awal perkembangan Islam Syekh Burhan al-Din menggunakan Khamsiyah untuk memulai hitungan taqwim dan hal ini yang dipegangi oleh

Khalifah dan jamaah tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 1401 H, ada satu surau Syattariyah yang saat itu dipimpin oleh Syekh Batang Kabung yaitu Syekh Haji Salif dan khalifahnya Imam Maulana, merubah perhitungan dari Khamsiyah kepada Arbaiyah, karena menurut Imam Maulana taqwim yang dimulai dengan Khamsiyah tidak sesuai lagi karena sudah ada peralihan peredaran bulan dengan hasil pengamatannya selama 5 tahun dan harus berpindah kepada Arbaiyah yaitu Rabu yang lebih tepat. Hal ini dituliskan oleh Imam Maulana beserta alasan dan dalilnya. Hasil perpindahan itu membuat tarekat Syattariyah selaras dengan Muhammadiyah saat itu, dan para pengikut tarekat Syattariyah yang setia dengan Khamsiyah menuduh mereka yang memulai dengan Rubuiyah telah sama dengan Muhammadiyah, hal ini dituliskan Imam Maulana seperti: “.....Sebab Pindah ke Bila(ngan) Hari Arbaa

Tiga puluh tahun yang lampau kami adalah memakai bilangan hari Kamis. Akan tetapi kami selalu mengamalkan hadits nabi kita Muhammad *shallahu alaihi wa sallam* yang terdapat dalam kitab induk taqwim yaitu yang bernama *Mizan al-Qarb* karangan Syaikh Abdul Khaliq:

Qalan Nabiiyyu shallallahu alaihi wa sallam: idza ghaba asy-Syafaqil ahmari qabla ghaibil hilali fahuwa yaumani wa i[dza] ghaba hilalu qabla ghaibis syafaqi al-ahmari fahuwa yaumun. Wa kadza thuluul fajri qabla thuluul qamari fahuwa yaumul baqi wa idza thalaal qamaru qabla thuluil fajri fahuwa yaumani al-baqiyani wa kadza fis sabii was tsamini wa fi arba;ati asyara wa fi khamsati asyara wa sittati asyara. Fainkanal hilalu bi qadri bada istiwa-i fahuwa tabiu yani in kana waqta azh-zhuhri tsumma ghaibatisy syamsi fahuwas tsabi wa in kanal hilalu qablas tiwail istiwai yakni qablas siwai syamsyi tsumma ghaibatis syamsyi fahuwas tsaminu wa inkanal hilalu biqadri ramhati min thuluus syamsi tsumma ghaibatis syamsyi fahuwa arbatu asyara wa inkanal hilalu thathlau biqadri ghurubis syamsyi au taqriban minhu fahuwa khamsatu asyara //28// wa inkanal hilalu thathluu bada dukhuli waqtil isyai fahuwa sittatu asyarah.

Artinya: telah berkata nabi *shallallahu alaihi wa sallam* apabila ghaib syafaq yang merah sebelum ghaib hilal (bulan) maka ianya hilal telah dua hari. Dan apabila ghaib hilal sebelum ghaib syifak yang sirah maka iyanya bulan adalah sehari. Dan demikian pula terbit fajar sebelum terbit qamar maka ianya qamar tinggal sehari. Dan apabila terbit qamar sebelum terbit fajar maka ianya qamar tinggal dua hari. Demikian lagi pada tujuh, delapan, empat belas, lima belas dan enam belas. Maka jika ada hilal (bulan) itu sekedar istiwak yakni bulan itu sekira-kira masuk waktu Zhuhur. Kemudian ghaib matahari maka ianya

bulan tujuh hari. Dan jika ada bulan itu sebelum istiwaq matahari kemudian ghaib matahari maka ianya bulan delapan hari. Dan jika ada bulan itu kira-kira sepenggalahan kemudian ghaib matahari maka ianya bulan empat belas. Dan ada bulan itu terbit bersamaan dengan *ghurub* matahari itu lebih kurang yang disebut orang tua-tua *kijok sabalik hilalang* maka ianya bulan malam lima belas. Dan jika ada bulan itu terbit sesudah siwak waktu Isya maka ianya bulan malam //29// enam belas.

Beginilah caranya kita memakai bilangan taqwim yang datangnya dari nabi Muhammad. Maka hendaklah kita berpedoman kepada pertunjuk nabi untuk menentukan tanggal satu hari bulan. Jangan kita melawan nabi karena mengikuti nan tua-tua itu telah jauh tersesat kita.

Adapun saya Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin setelah lima tahun menyesuaikan bilangan Khamis dengan pertunjuk nabi yaitu hadits nabi yang terdapat dalam kitab *Mizan al-Qarb* tidak cocok lagi tertinggal dari pertunjuk nabi ini. Maka pada suatu hari saya menemui Anku Batang Kabung yaitu Syaikh Haji Salif. Maka saya khabarkanlah bahwa saya telah menyesuaikan bilangan Khamis dengan hadits nabi yang terdapat dalam kitab *Mizan al-Qarb* tertinggal bilangan Khamis oleh bulan yaitu kata nabi apabila terbenam bulan sebelum habis syifak yang merah maka ianya bulan semalam. Dan apabila terbenam bulan sesudah habis syafaq yang merah maka iyanya bulan dua malam. Demikian pula apabila sepenggalahan tinggi bulan dari bukit matahari terbenam maka hiyanya bulan empat belas. Dan jika ada bulan itu terbit bersamaan dengan *ghurub* matahari atau lebih kurang yang disebut orang tua-tua *kijok saba //30// lik ilalang* Maka ianya bulan malam lima belas. Dan jika ada bulan itu terbit sudah masuk waktu Isya maka ianya bulan malam enam belas.

Bagaimanakah itu Anku jawab beliau, “Khatib kepatang melihat malam empat belas sudah *kijok* aku,” kata beliau. Sesudah lima tahun tetap mengamati malam empat belas dan malam lima belas. Ia sudah tertinggal bilangan Khamis oleh bulan yang menurut pedoman nabi. Bagaimana Anku tentu hari Arbaa yang sesuai dengan pertunjuk nabi. Tentu iya kata beliau. Kita pindah bilangan Arbaa Anku. Kata beliau kalau *lai* tanggung jawab Khatib, jadilah kata beliau.

Mulai tahun 1401 Hijriah kami telah memakai bilangan Arbaa. Oleh karena kami pindah bilangan Arbaa, maka bermacam-macam tuduhan. Ada yang mengatakan telah memasuki Muhammadiyah. Ada yang mengatakan mengambil bilangan bilangan Imam Maliki. Tidak orang awam saja yang berkata demikian. Malahan di antaranya terdapat beberapa ulama. Kami menerima tuduhan, menerima dengan sabar. Sebab kami menganggap orang-

orang yang menuduh kami itu adalah orang bodoh semuanya. Dari ulama pengetahuan bilangan mungkin mereka belum menemui kitab *Mizan al-Qarb* kitab taqvim karangan Syaikh Abdul Khaliq dan kitab *Insanul Uyun* jilid tiga //31// Karangan Syaikh Nuruddin.....” (Abdul Manaf, 1,1985: 28-31).

Polemik antara Khamsiyah dan Rubuiyah ini masih terjadi hingga saat sekarang ini. Pengikut Imam Maulana di Surau Batang Kabung hingga saat sekarang ini masih menggunakan Rubuiyah, maka awal Ramadhan pada tahun 2018 ini jatuh pada hari Kamis 17 Mei 2018, karena perhitungan dimulai pada hari Rabu, sedangkan jumlah titik antara Rubu”iyah dan Khamsiyah sama, yang membedakannya hanyalah pada hari awal perhitungan. Jadi untuk penganut Rubuiyah dihitung dari hari Rabu dengan jumlah 9 (sembilan) titik, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, maka didapat bahwa puasa atau awal Ramadhan jatuh pada hari Kamis 17 Mei 2018 sama seperti kalender Muhammadiyah dan hasil *isbat* pemerintah.

Dalam peninggalan tertulis (manuskrip) telah ditemukan tiga bentuk kalender hisab taqvim ini, yaitu (1) Khamsiyah yang awal Muharam pada taqvimnya hari Kamis, (2) Rubuiyah yang awal Muharam pada taqvimnya dimulai hari Rabu dan (3) Ahadiyah yang awal Muharamnya dimulai dengan hari Minggu.⁴ Untuk contoh kalender taqvim di atas adalah Taqvim Rubuiyah sehingga awal Muharamnya adalah hari Rabu.

Kalender ini adalah sebagai langkah awal untuk menentukan awal Ramadhan, bukan keputusan final seperti Muhammadiyah. Kalangan tarekat Syattariyah tetap menjadikan Rukyat sebagai hasil final untuk memutuskannya. Misal, jika pada taqvim Khamsiyah awal Ramadhan jatuh pada hari Jumat, maka pada Kamis sore para Khalifah dan ahli Rukyat dalam kalangan Syattariyah akan *menilik hilal* (melihat bulan), jika *hilal* terlihat pada Kamis malam, maka puasa atau awal Ramadhan jatuh pada hari Jumat, jika tidak terlihat maka mereka akan memutuskan puasa atau satu Ramadhan akan jatuh pada hari Sabtu. Jadi kalender taqvim yang memutuskan hari Jumat akan mereka tinggalkan dan mereka akan berpedoman kepada hasil rukyat (Tuanku Hery, wawancara, 23-12-2017) Untuk rukyat sendiri, pengikut Syattariyah benar-benar melihat *hilal* dengan mata telanjang bukan dengan

⁴ Manuskrip ini ditemukan di Surau Syekh Calau di Calau Sijunjung dan telah di inventarisasi dan didigitalisasi oleh Universitas Andalas (UNAND).

alat canggih seperti teropong. Apabila menggunakan teropong, tidak akan pernah melihat hilal tertutup, namun mata telanjang akan dibatasi pandangannya jika awan menutupi *hilal*. Oleh sebab itu dalam hadits Nabi disebutkan “apabila bulan tertutup awan”, dalam artian rukyat harus dengan mata telanjang (Umar SL, wawancara: 25-5-2017).

Untuk mayoritas jamaah tarekat Syattariyah di Sumatera Barat, ada tiga titik utama dalam melaksanakan rukyat. *Pertama*, Pariaman, *kedua* Surau Syekh Aluma Koto Tuo Agam, *ketiga* Surau Calau Sijunjung. Yang menjadi titik utama ialah Pariaman, jika di Pariaman hilal tidak terlihat, tetapi di Koto Tuo atau di Calau terlihat, maka jamaah tarekat Syattariyah akan mengikuti keputusan hilal yang terlihat di Koto Tuo atau Calau, meskipun di Pariaman sebagai pusat utama tidak terlihat hilal (Umar SL, wawancara: 25-5-2017)

Ijtihad dari khalifah Syattariyah tidak hanya dimulai oleh Imam Maulana. Dalam menanggapi Ramadhan ada beberapa khalifah yang berfikir bahwa urusan puasa dan lebaran Idul Fitri bukanlah bagian inti dari tarekat Syattariyah, sehingga mereka tidak wajib untuk mengikuti taqwim Khamsiyah atau Rubuiyah. Sehingga untuk masalah kapan waktunya berpuasa mereka lebih memilih mengikuti pemerintah, tidak mengikuti keputusan dari Mazhab Ulakan (Khamsiyah) dan Batang Kabung (Rubuiyah) (Jemaah Tarekat Syattariyah, wawancara: 27-5-2017).

E. SIMPULAN

Pada awal perkembangan Islam di Sumatera Barat pada abad ke-17 M, masyarakat yang beragama Islam tidak ada muncul perbedaan dalam penentuan awal Ramadhan. Mulai terjadi dinamika penentuan awal Ramadhan sejak abad ke-19 M ketika muncul Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat. Tarekat Naqshabandiyah memakai metode yang berbeda dengan tarekat yang ada sebelumnya (Tarekat Syattariyah). Kemudian di kalangan jemaah Tarekat Syattariyah juga muncul dinamika penentuan awal Ramadhan sejak Syekh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin pada tahun 1401 H berijtihad setelah mempelajari kitab *Mizan al-Qarb* dengan meninggalkan “bilangan Khamis dan pindah ke “bilangan Arbaa. Di samping itu sudah ada juga jemaah Tarekat Syattariyah yang mengikuti keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salam Nawawi, 2004, *Rukyat Hisab di Kalangan NU. Muhammadiyah: Meredam Konflik Dalam Menetapkan Hilal*, Surabaya: Diantama
- Abdu al-Rauf, *Bayan Tajalli* (Manuskrip)
- Amir Sjarifoedin, 2011, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta Timur: PT Gria Media Prima.
- Anthony H. Johns, 1974, *Tentang Kaum Mistik dan Penulisan sejarah*. Dalam Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas
- Azhari, 2007, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Azyumardi Azra, 2013, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Diyan Yulianto, 2010, *Sumbangan-sumbangan Karya Sains Super Dahsyat Islam Abad Pertengahan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Duski Samad, 2002, *Syekh Burhan al-Din dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mandaki Adat Manurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- G.W.J. Drewes, 1963, *Indonesia Mysticism and Activism*. Dalam *Unity and Variety in Muslim Civilization*, edited by G. E von Grunebaum, America: The Univ. Of Chicago Press.
- Hamka, 1967, *Ayahku*, Jakarta: Djajamurni.
- Imam Maulana Abdul Manaf, 1, *Taqwîm ash-Shiyam*, (Manuskrip), 1406 H/ 1985 M.
-, 2, *Syekh Burhan al-Din* (Manuskrip), tt.
- Kartono Kamajaya, 1995, *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- M. Chatib Quzwain, 1985, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasauf Syekh Abdussamad al-Palembani*, Jakarta; Bulan Bintang.
- M.D Mansoer, 1970, *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta: Bhratara
- Manuskrip tentang sejarah Abdu al-Rauf dan Syekh Burhan al-Din (anonymus) koleksi Chairullah Ahmad.
- Muhammad Abdul Haq Ansari, 1986, *Sufism and Shariah: A Study of Shaykh Ahmad Sirhindis Effort to Reform Sufism*, London: The Islamic Foundation.

- Muhammad Rhazez Adiasa, 2016, *Penentuan Awal Ramadhan Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Ciputat: Cinta Buku Media.
- Oman Fathurahman, 2011, "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)," Analisis Jurnal Studi Keislaman Vol XI, No 2 (Desember 2011)
-, 2008, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Onghokham, 1984, *Penyebaran Islam di Indonesia dan Konflik Politik*, Jakarta: Kompas, 8 Mei 1984.
- Raffles, 1830, *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Standford Raffles by his Window*, London.
- Ramayulis, 2010, "Traktat Marapalam: Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah". Tulisan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10.
- Uka Tjandrasasmita, 1976, *Masuknya Islam ke Indonesia*, dalam Buletin Yaperna No I, Tahun III, Pebruari, 1976.
- Yusri Akhimuddin, 2012, "Naskah Taqwiim: Penggunaan Numerik Arab dalam Penetapan Awal Bulan Qamariyah", Jurnal *Skiptoria*, Vol 1 No. 2
- Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hamidy, 2004, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Kuala Lumpur: Kallang Book Store, jilid II.
- Informan:
- Tuanke Hery Firmansyah Khalifah Syekh Burhan al-Din wawancara di Surau Pondok Ulakan Minggu 23 Desember 2017 dan 18 Mei 2018.
- Umar SL. Tengku Mudo (Mursyid Tarekat Syattariyah wawancara di Calau Sijunjung) Kamis 25 Mei 2017.
- Beberapa Jemaah Syattariyah dan Khalifah surau Syekh Yasin di Tanjung Ampalu Sijunjung, wawancara pada tanggal 27 Mei 2017